

Analisis Pengembangan Literasi Peserta Didik Melalui Kegiatan Pojok Baca

Itsna Septiani Wicaksono¹, Aang Fitro Hidayat², Bagas Satria Badalu³, Shabrina Diva Alfania⁴, Rajib Hayyi Jenessa⁵

^{1,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia.

^{2,4,5} Fakultas Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia
Email: ¹itsnaasw@gmail.com, ²aangfhi24@gmail.com, ³bagassatriya30@gmail.com, ⁴shabrinadiva04@gmail.com,
⁵rajibjenessa2002@gmail.com
(*: coresponding author)

Abstrak—Secara keseluruhan, Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan dan peluang baru bagi dunia pendidikan. Agar dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang semakin digital dan terhubung, sistem pendidikan harus terus berinovasi, memperbarui kurikulum, dan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses pendidikan yang relevan dan berkualitas di era ini. Kegiatan pojok baca yang dirancang menarik dan menyediakan berbagai jenis buku dapat meningkatkan minat baca siswa. Dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti di beberapa sekolah dasar pada saat program kuliah kerja nyata khususnya di SDN Singopadu, Tulangan, Sidoarjo telah ditemukan permasalahan yakni rendahnya literasi membaca yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas membaca sekolah tersebut, sehingga permasalahan ini menjadi tolak ukur peneliti dalam permasalahan tersebut. Keberhasilan pojok baca di sekolah dapat dilihat dari perspektif, yaitu guru dan siswa. Berdasarkan fokus masalah penelitian ini, maka pendekatan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Singopadu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dari sudut pandang guru, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses belajar mengajar. Sementara itu, dari perspektif, keberadaan pojok baca memberikan pengalaman positif yang membuat mereka lebih tertarik untuk membaca. Dengan demikian, dukungan dari semua pihak sekolah khususnya dukungan dari guru dan partisipasi aktif siswa, pojok baca dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi komunitas sekolah SDN Singopadu.

Kata Kunci: Pojok Baca; Literasi; Membaca; Peserta didik SD.

***Abstract**—Overall, the Industrial Revolution 4.0 brings new challenges and opportunities for education. In order to prepare young people for an increasingly digital and connected future, the education system must continue to innovate, update the curriculum, and ensure that all levels of society can access relevant and quality education in this era. Reading corner activities that are attractively designed and provide various types of books can increase students' interest in reading. From the results of observations obtained by researchers in several elementary schools during the real work lecture program, especially at SDN Singopadu, Tulangan, Sidoarjo, a problem was found, namely the low reading literacy caused by the lack of reading facilities at the school, so this problem became the benchmark for researchers in the problem. The success of the reading corner in schools can be seen from the perspective of teachers and students. Based on the focus of this research problem, the research approach at Singopadu State Elementary School used descriptive qualitative research methods. The type of research used in this study is a case study. From the teacher's perspective, the reading corner not only functions as a place to read, but also as a means to support the teaching and learning process. Meanwhile, from the perspective, the existence of the reading corner provides a positive experience that makes them more interested in reading. Thus, with the support of all school parties, especially the support of teachers and the active participation of students, the reading corner can continue to grow and provide greater benefits to the school community of SDN Singopadu.*

Keywords: Reading Corner; Literacy; Reading; Elementary School Student.

1. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang kita memasuki era revolusi industri 4.0, dimana era ini memiliki perubahan yang cukup besar terutama dalam perkembangan teknologi digital. Revolusi industri 4.0 sering juga disebut dengan cyber physical sistem. Revolusi ini menitik beratkan pada otomatisasi mengkolaborasikannya dengan teknologi cyber. Ciri utama dari revolusi industri ini adalah penggabungan informasi teknologi komunikasi dalam bidang industri dan ekonomi global (Nurbaiti, 2021). Pada fase keempat dari revolusi industri, memiliki perubahan besar yang sebelumnya dibawa oleh revolusi industri pertama (penggunaan mesin uap), kedua (produksi massal dan listrik), dan ketiga (otomasi melalui teknologi komputer). Revolusi Industri 4.0 mulai mendapat perhatian yang sangat penuh pada awal abad ke-21 dan semakin berkembang sangat pesat dalam teknologi seperti halnya Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, cloud computing, robotika, dan teknologi blockchain. Teknologi-teknologi ini tidak hanya mengubah cara produksi barang dan jasa, tetapi juga berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan interaksi sosial (Dito & Pujiastuti, 2021).

Seiring berkembangnya revolusi industri 4.0 di era sekarang memiliki dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Dimana Dalam dunia pendidikan, pada era 4.0 menjadi pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana manusia harus beradaptasi secara cepat terhadap perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0. Dimana era ini skil keterampilan dan juga pengetahuan sangat dibutuhkan oleh dunia kerja

yang berubah secara dinamis. Dimana Teknologi ini terus berkembang untuk memunculkan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada penguasaan teknologi digital serta keterampilan abad 21.

Perkembangan ini mendorong perubahan mendasar dalam pendekatan pendidikan. Metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan terfokus pada hafalan mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, pendidikan mulai beralih ke arah pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Teknologi digital memungkinkan model pembelajaran yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Sistem pembelajaran adaptif yang didukung oleh AI, misalnya, dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa (Efendi & Sa'diyah, 2020).

Revolusi Industri 4.0 juga membawa perubahan dalam cara penyampaian pendidikan. Dengan adanya internet dan teknologi komunikasi yang canggih, pendidikan jarak jauh dan pembelajaran daring (online learning) semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses pendidikan berkualitas tanpa batasan geografis dan waktu. Model pembelajaran hibrid, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, menjadi semakin umum, memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru.

Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal kesenjangan akses terhadap teknologi dan kesiapan tenaga pendidik. Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai ke perangkat digital dan internet, yang dapat memperlebar kesenjangan dalam hasil pendidikan. Selain itu, tenaga pendidik juga perlu diberikan pelatihan yang memadai agar dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Secara keseluruhan, Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan dan peluang baru bagi dunia pendidikan. Agar dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang semakin digital dan terhubung, sistem pendidikan harus terus berinovasi, memperbaiki kurikulum, dan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses pendidikan yang relevan dan berkualitas di era ini. dalam era revolusi industri 4.0 minat baca siswa harus ditingkatkan, khususnya dalam tingkat sekolah dasar karena dengan perkembangan IPTEK sangat mempermudah peserta didik untuk mengakses informasi baik itu diluar maupun dalam negeri itu sendiri, akan tetapi dengan perkembangan IPTEK memiliki dampak positif dan juga dampak negatif (Putri dkk, 2023).

Sehingga diharapkan peserta didik dapat bijak dalam menggunakan teknologi. Berdasarkan hasil suvey yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa hasil kualitas membaca peserta didik yang ada di Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti oleh Asia, Afrika, Eropa, dan juga Amerika (Rohman, 2017). Sangat tidak diherankan bila kualitas sumber daya indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara luar. Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab utama, bahkan budaya belajar disekolah sedikit demi sedikit mulai hilang, dengan halnya persentase anak sekolah mulai meningkat dengan adanya program wajib belajar oleh pemerintah, namun dengan adanya itu semua tidak dapat membantu meningkatkan kualitas membaca peserta didik itu sendiri karena dengan di era modern ini dari segi teknologi juga memiliki kemudahan dalam mencari informasi yang sangat luas bila tidak dimanfaatkan dengan baik budaya membaca yang ada disekolah berganti dengan budaya menonton (Banani et al., 2022). Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelolainformasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi digunakan atau memiliki pengertian yang lebih luas dan kompleks. Literasi mencakup banyak bidang, diantaranya adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Fahrianur et al., 2023).

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti memiliki salah satu program yang dapat mengatasi permasalahan literasi yang terjadi di sekolah dasar untuk program tersebut yaitu pojok baca, pojok baca merupakan pojok baca adalah suatu sudut pada sebuah ruang yang menyediakan buku atau sumber bacaan lain yang digunakan untuk dibaca, dipinjam, dan digunakan sebagai sumber belajar yang dilakukan pada waktu sela-sela pembelajaran agar meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa (Sukriardi et al., 2022). pojok baca merupakan sudut atau pojok ruangan yang ada didalam kelas untuk meletakkan buku-buku yang ditata dengan menarik dan nyaman sehingga besar harapan dengan adanya program pojok baca dapat meningkatkan minat baca siswa (Nursagita et al., 2023). Dari pengertian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pojok baca yaitu suatu kegiatan yang memanfaatkan tempat kosong di sudut tempat dengan diisi lemari yang berisikan buku-buku baca. Program pojok baca ini akan di implementasikan ke dalam sekolah-sekolah yang ada di sidoarjo. Program pojok baca ini diluncurkan oleh pemerintah dengan berbantuan gerakan literasi sekolah, gerakan literasi sekolah merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya sering dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan, tenaga kependidikan dan orang tua (yusuf dkk, 2023). GLS merupakan suatu gerakan yang direncanakan oleh pemerintah dengan alasan-alasan sebagai diantaranya, keterampilan membaca siswa, Indonesia menduduki peringkat rendah, tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Yuliyati dkk, 2021).

Menurut (Mansyur et al., 2019) GLS adalah gerakan literasi yang kegiatannya melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan juga stakeholder. Menurut (Prista & Putri, 2024) Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan wajib Kemendikbud di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan menjadikan generasi muda Indonesia yang literat. Dari pengertian yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi membaca (GLS) merupakan suatu gerakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah literasi membaca yang terjadi kepada peserta didik dengan melibatkan tenaga kependidikan, orangtua.

Guna mencapai tujuan dan manfaat dalam mengatasi tersebut, program pojok baca dapat meningkatkan literasi siswa dan minat baca siswa. Adapun beberapa manfaat bagi guru dan bagi siswa, manfaat bagi siswa untuk meningkatkan literasi pada peserta didik itu sendiri dan manfaat bagi guru yaitu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan literasi membaca pada zaman sekarang.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan.

Berdasarkan fokus masalah penelitian ini, maka pendekatan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Singopadu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. *Penelitian merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu topik atau fenomena.* Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada, inilah gambaran harafiah keadaan (Nuriyati et al., 2022). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan analisis deskriptif, sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data secara statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menggali perspektif subjektif serta menangkap kompleksitas realitas sosial, yang sering kali tidak dapat diukur dengan angka. Sebaliknya, penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data secara statistik, menggunakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik dan melakukan analisis matematis.

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengujian hipotesis dan generalisasi temuan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang pola dan hubungan dalam populasi yang lebih besar. Keduanya memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman fenomena sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana seorang peneliti melakukan studi mendalam tentang program, peristiwa, proses, dan aktivitas dengan satu atau lebih individu. Kasus terikat pada waktu dan aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data dalam jangka waktu yang terus menerus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

2.2 Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan dialog dengan responden. Sedangkan dalam buku Burhan Bungin disebutkan bahwa wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi secara tatap muka dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran utuh tentang subjek yang diteliti (Arikunto Suharsimi, 2013). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian sosiologi. Bila Anda menelusuri hampir semua majalah sosiologi, Anda akan menemukan bahwa banyak penelitian sosial didasarkan pada wawancara, baik yang terstandarisasi maupun yang lebih mendalam (Soegiyono, 2011).

Penggunaan wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan masalah dan mengetahui pendapat dan ide dari wawancara selama program literasi pojok baca masih diterapkan pada kegiatan di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang fleksibel. Urutan pertanyaan dan susunan kata pada setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, seperti karakteristik sosial budaya, agama, suku, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain (Mulyana, 2004).

2.3 Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Metode observasi ini akan digunakan untuk menilai perilaku dan motivasi siswa dalam mengintegrasikan pembelajaran melalui media sosial. Observasi partisipan melibatkan kegiatan melihat, mendengar, dan berpartisipasi dalam tindakan orang lain (Soegiyono, 2011). Dengan demikian, akan diketahui perkembangan siswa terhadap literasi mereka selama penerapan program pojok baca, dan mendapatkan kesan-kesan dari pengamatan yang dilakukan.

2.4 Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya besar dari seseorang. Catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan merupakan contoh-contoh dokumen tertulis (Soegiyono, 2011). Dokumentasi dari pelaksanaan penelitian ini meliputi karya tulis anak-anak dan beberapa foto pelaksanaan program pojok baca. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang dapat membantu proses penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti akan mencatat semua kegiatan pembelajaran di kelas dari awal hingga akhir. Peneliti dapat menganalisis interaksi, strategi pendidikan, dan lingkungan secara keseluruhan dengan hadir secara fisik di dalam kelas, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif. Hasil karya akan diambil dari foto atau rekaman foto dari beberapa aplikasi media sosial yang kemudian akan dibentuk menjadi portofolio.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka munculah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mendirikan program pojok baca di setiap sudut kelas. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi rendahnya minat baca di kalangan peserta didik. Pojok baca memiliki tujuan untuk membantu peserta didik lebih mudah menemukan dan memilih buku yang menarik dan ingin dibaca. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman mereka, tetapi juga dapat menambah pengetahuan secara keseluruhan yang akan menjadi bekal untuk perkembangan akademis di masa depan.

2.5 Waktu Pelaksanaan Kegiatan.

Pada kegiatan pengabdian kepada peserta didik ini, pelaksanaan dilakukan secara tatap muka untuk mewawancarai responden pada 20 Agustus 2024 di SDN Singopadu Tulangan Sidoarjo.

2.6 Literasi.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara tepat dengan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir, yang fokusnya adalah meningkatkan kemampuan dalam menggunakan informasi secara kritis, kreatif, dan inovatif (Suyono, Harsiati, Wulandari, 2017). Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis tetapi juga keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan sumber pengetahuan cetak, visual, dan digital.

2.7 Minat Baca.

Minat adalah suatu kecenderungan atau kecenderungan pikiran yang kuat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Hendrayanti, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca berarti melihat dan memahami apa yang tertulis secara lisan atau sekadar dalam hati. Sebaliknya minat membaca merupakan pendorong bagi anak untuk berminat, memperhatikan, dan menikmati kegiatan membaca, sehingga ia mau melakukan kegiatan tersebut secara spontan dan menyenangkan (Maharani, Laksono, & Sukartiningsih, 2017).

Jika seorang siswa membaca sesuatu tanpa mempunyai minat membaca yang tinggi maka kegiatan membaca tersebut tidak akan terlaksana dengan sepenuh hati, namun jika pembacaan tersebut dilakukan sesuai dengan keinginan sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati (Ruslan & Wibayanti, 2019). Pendorong tumbuhnya minat membaca adalah kemampuan membaca, dan pendorong tumbuhnya budaya membaca adalah kebiasaan membaca. Minat membaca yang dipupuk sejak dini dapat menjadi landasan bagi pengembangan budaya membaca.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca siswa antara lain (1) kurangnya motivasi siswa untuk membaca buku-buku non-khusus; Hal ini dapat disebabkan oleh lembaga pendidikan khususnya guru. (2) Orang tua tidak menganjurkan anaknya membeli buku. Mereka tertarik untuk membeli mainan, sehingga belum memahami buku apa yang cocok untuk perkembangan usia anak. (3) Harga buku yang terlalu tinggi menyebabkan menurunnya daya beli dan keinginan membaca. (4) Pengurangan penulis, penerjemah, atau penyadap buku karena berkurangnya royalti yang diterima. (5) Jumlah perpustakaan umum masih terlalu sedikit. (6) Perpustakaan di masjid atau tempat lain – perpustakaan yang belum terpelihara dengan baik (Kasiyun, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Observasi.

Dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti di beberapa sekolah dasar pada saat program kuliah kerja nyata khususnya di SDN Singopadu, Tulangan, Sidoarjo telah ditemukan permasalahan yakni rendahnya literasi membaca yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas membaca sekolah tersebut, sehingga permasalahan ini menjadi tolak ukur peneliti dalam permasalahan tersebut.



Gambar 1. Observasi di kelas

Rendahnya literasi membaca yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas membaca sekolah menjadi permasalahan utama bagi SDN Singopadu, sehingga pihak sekolah mencari solusi yang benar-benar sangat membantu peserta didik dalam menghadapi itu semua, dengan didirikannya perpustakaan sekolah diupayakan dapat membantu permasalahan yang terjadi khususnya dalam hal literasi membaca siswa itu sendiri akan tetapi seiring berkembangnya proses belajar mengajar yang terjadi didalam kelas solusi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan itu sendiri. Sehingga guru dituntut untuk mencari beberapa solusi dalam mengurangi lieterasi membaca yang dihadapi peserta didik SDN Singopadu kecamatan tulangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua responden yakni guru kelas 6 dan siswa-siswi kelas 6 SDN Singopadu, Tulangan, Sidoarjo menghasilkan pembahasan bahwa pojok baca telah berhasil direalisasikan dan telah berhasil meningkatkan minat baca siswa. Guru kelas 6 melaporkan bahwa terdapat peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, seperti setelah membaca buku-buku, siswa siswi diminta untuk mempresentasikan hasil dari apa yang telah dibaca dan dirangkum. Pojok baca dianggap sebagai alat bantu yang efektif dalam pembelajaran, siswa merasa senang dengan keberadaan pojok baca karena mereka memiliki akses ke berbagai jenis buku, mulai dari fiksi hingga non fiksi.

“Pelaksanaannya itu sudah setiap hari, setiap pagi sebelum pelajaran dimulai sekitar 15 menit sesudah doa awal belajar di pojok baca kelas masing-masing dan sudah berjalan kurang lebih 1 tahun”. Menurut pertanyaan yang sudah dipertanyakan kepada guru tentang bagaimana implementasi kegiatan literasi pojok baca di sekolah bahwa pada kegiatan pojok baca sudah diberlakukan pada setiap /siswa-siswi sudah memasuki kelas sebelum memulai pembelajaran yang sudah terjadwal dengan durasi kurang lebih 15 menit. Guru juga menjelaskan bahwa hampir di setiap kelas sudah terdapat kegiatan pojok baca yang wajib dilaksanakan oleh siswa-siswi SDN Singopadu kecamatan Tulangan.

“Kendalanya itu karena buku di pojok baca kurang jadi siswa membaca bukunya belum sesuai dengan kebutuhan siswa”. Salah satu kendala utama dalam program pojok baca adalah kurangnya ketersediaan buku bacaan yang sesuai dan menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti jumlah buku yang terbatas, variasi genre yang kurang, kondisi buku yang tidak layak, serta keterbatasan anggaran untuk pengadaan buku. Akibatnya, minat baca siswa menjadi menurun, pengetahuan mereka terbatas, dan perkembangan kognitif terhambat. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya sistematis seperti meningkatkan koleksi buku, memperbaiki buku yang rusak, melibatkan siswa dalam pemilihan buku, menjalin kerjasama dengan pihak luar, memanfaatkan teknologi, dan mengadakan kegiatan literasi yang menarik.

“Hampir di setiap kelas itu sudah ada pojok bacanya, pojok bacanya juga sudah bisa dimanfaatkan dengan baik”. Program pojok baca telah berhasil diimplementasikan di sebagian besar kelas, menunjukkan kesadaran akan pentingnya membaca dan dukungan yang baik dari berbagai pihak. Pojok baca yang disediakan telah dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan minat baca. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa masih ada beberapa kelas yang mungkin belum optimal dalam memanfaatkan pojok baca. Untuk memastikan keberhasilan program secara menyeluruh, perlu dilakukan evaluasi secara berkala dan perbaikan yang berkelanjutan.

“Pojok baca masih kurang maksimal soalnya kegiatan terganggu adanya kegiatan yang lain”. Program pojok baca seringkali terhambat oleh tumpang tindih jadwal dengan kegiatan lain di sekolah, sehingga waktu yang dialokasikan untuk membaca menjadi terbatas dan minat baca siswa menurun. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dan upaya untuk mencari solusi yang kreatif, seperti optimalisasi penggunaan waktu, integrasi dengan pembelajaran di kelas, dan pemanfaatan teknologi.

“Adanya kegiatan pojok baca terdapat perubahan positif pada siswa, sebelum adanya pojok baca para siswa masih ada anak yang kesulitan membaca”. Program pojok baca telah berhasil mengubah kebiasaan membaca siswa, dari yang awalnya kesulitan atau tidak suka membaca menjadi lebih minat dan mampu membaca dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan

literasi siswa. Namun, untuk memastikan keberlanjutan perubahan ini, perlu dilakukan evaluasi secara berkala dan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan minat baca siswa.

3.2 Tingkat Keberhasilan Pojok Baca.

Pelaksanaan kegiatan pojok baca telah berhasil mengubah kebiasaan siswa. Dulu mungkin enggan membaca, kini mereka antusias mengunjungi pojok baca. Akses mudah terhadap berbagai buku menarik telah membangkitkan minat baca mereka. Tidak hanya itu, lingkungan yang kondusif dan kegiatan-kegiatan yang menarik di sekitar pojok baca membuat siswa semakin betah dan termotivasi untuk terus membaca. “Aku sukanya fiksi soalnya bergambar dan karakternya lucu”. “kalau aku lebih suka non fiksi kan bisa menambah wawasan”.

Pada kegiatan pojok baca, para siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap buku-buku fiksi dibandingkan dengan nonfiksi. Hal ini menunjukkan bahwa cerita imajinatif dan menarik yang ditawarkan oleh buku fiksi lebih disukai oleh sebagian besar siswa. Meskipun demikian, tetap terdapat sejumlah siswa yang memilih buku nonfiksi, menunjukkan bahwa minat baca siswa cukup beragam. Adanya pojok baca yang menyediakan berbagai jenis buku telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat baca mereka masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. “Pernah, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai kita biasanya diajak literasi pake buku di pojok baca”.

Kegiatan pojok baca yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai telah memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Selain meningkatkan minat baca, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan membaca secara rutin, siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran dan memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas. “biasanya kita satu minggu sekali ke perpustakaan, itu setelah pelajaran olahraga”.

Kegiatan pojok baca telah berhasil mengubah kebiasaan siswa. Banyak siswa yang sebelumnya enggan mengunjungi perpustakaan kini mulai tertarik untuk datang, bahkan jika hanya sekali seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa pojok baca telah menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dan berhasil menumbuhkan minat baca mereka. “Adaaaa, aku di perpustakaan suka yang cerita ada kucing nya tapi aku lupa judulnya”.

Meskipun guru mengakui adanya kekurangan buku bacaan di sekolah, para siswa tetap menunjukkan semangat yang tinggi untuk membaca. Mereka aktif mencari buku yang mereka sukai dan butuhkan, bahkan rela meminjam dari teman, keluarga, atau mencari sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca siswa begitu besar sehingga mereka tidak mudah menyerah dengan keterbatasan yang ada.



Gambar 2. Program Pojok Baca

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Singopadu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pojok baca yang dirancang menarik dan menyediakan berbagai jenis buku dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan motivasi siswa untuk membaca ketika mereka memiliki akses ke buku yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, pengembangan literasi peserta didik melalui kegiatan pojok baca merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah

pentingnya peran lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan literasi peserta didik. Dengan menyediakan pojok baca yang menarik dan beragam, sekolah dapat memberikan stimulus positif bagi siswa untuk gemar membaca. Selain itu, peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk membaca. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan pustakawan dalam mengelola pojok baca. Diperlukan pemilihan buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa agar mereka lebih tertarik untuk membaca. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan pojok baca untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172).
- Banani, P. F., Wijaya, Y. D., Haryanti, M., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Meningkatkan Minat Baca Melalui Kegiatan Literasi Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas V SDN 55/1 Sridadi Putri. 4, 1707–1715.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan ...*
- Fahrianur, Ria Monica, Kristia Wawan, Misnawati, Alifiah Nurachmana, Syarah Veniaty, & Ibnu Yustiya Ramadhan. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1, 102–113.
- Hendrayanti, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248.
- Kasiyun, S. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95. Retrieved from asean
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>
- Mansyur, U., Kunci, K., Literasi Sekolah, G., & Baca, M. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *Jurnal Resona*, 3(2).
- Mulyana, D. (2004). *metodologi peneliian kualitatif (paradigmaBaru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial Lainnya)* (p. 160).
- Nurbaiti. (2021). REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PERAN TEKNOLOGI DALAM EKISTENSI PENGUSAHAAN BISNIS DAN IMPLEMENTASINYA. *JPSB*, 9(2), 91–98.
- Nuriyati, T., Falaq, Y., Nugroho, E. D., Hafid, H. H., & ... (2022). Metode Penelitian Pendidikan (Teori & Aplikasi). In *Widina Bhakti Persada: Bandung*.
- Nursagita, Khairuddin Lubis, & Yulia Warda. (2023). EFEKTIVITAS PROGRAM POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI MIS SYABABUL QORIB MELATI II KECAMATAN PERBAUNGAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 1735–1741.
- Prista, T., & Putri, H. O. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 701–712. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.964>
- Putri, & dkk. (2023). RENDAHNYA MINAT BACA ANAK SEKOLAH DASAR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Rohman, S. (2017). MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4, 151–174.
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 JANUARI 2019*, 767–775.
- Sukriardi, Emilia Maulida, R., Asrafiani Arafah, A., & muhlis. (2022). UPAYA GURU DALAM MEMANFAATKAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA. *Jurnal.Kajian.Islam.&.Pendidikan*, 14, 83–91.
- Suyono, Harsiyati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Suyono Titik Harsiyati Ika Sari Wulandari Universitas*, 26(2), 116–123.
- Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 601–616. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045>
- yusuf, & Wahab Jufri, A. (2023). EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMP NEGERI 17 MATARAM. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 03(04). <https://doi.org/10.47353/bj.v3i4.295>